

EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI PERGURUAN TINGGI: INTEGRASI KOMUNIKASI EDUKATIF DAN PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA

Johnson Sitorus

Dosen STT Ekumene Jakarta
johnsonsitorus@sttekumene.ac.id

ABSTRACT

Christian Religious Education (CRE) in higher education plays a strategic role in shaping students' character and spirituality. However, in practice, CRE often faces challenges in the form of low student engagement and suboptimal internalization of Christian values. One important factor that affects the effectiveness of CRE is the application of appropriate educational communication between lecturers and students. This study aims to evaluate CRE in higher education by emphasizing the integration of educational communication in shaping student character. This study uses a qualitative approach with a descriptive-evaluative method. Data were collected through learning observations, interviews with lecturers and students, and documentation studies of learning tools. The results show that dialogical, participatory, and reflective educational communication plays a significant role in improving students' understanding, involvement, and internalization of Christian character values, such as integrity, responsibility, empathy, and tolerance. The discussion emphasizes that the success of PAK learning is not only determined by the teaching material but also by the quality of educational communication that builds pedagogical and spiritual relationships between lecturers and students. Therefore, the integration of educational communication in PAK learning needs to be strengthened as an effective strategy in shaping the character of students in higher education.

Keywords: *Christian Religious Education, learning evaluation, educational communication, character education, higher education.*

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas mahasiswa. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAK sering menghadapi tantangan berupa rendahnya keterlibatan mahasiswa dan belum optimalnya internalisasi nilai-nilai Kristen. Salah satu faktor penting yang memengaruhi efektivitas pembelajaran PAK adalah penerapan komunikasi edukatif yang tepat antara dosen dan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran PAK di perguruan tinggi dengan menekankan integrasi komunikasi edukatif dalam pembentukan karakter mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-evaluatif. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan dosen dan mahasiswa, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi edukatif yang dialogis, partisipatif, dan reflektif berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman, keterlibatan, serta internalisasi nilai-nilai karakter Kristen pada

mahasiswa, seperti integritas, tanggung jawab, empati, dan toleransi. Pembahasan menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PAK tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, tetapi juga oleh kualitas komunikasi edukatif yang membangun relasi pedagogis dan spiritual antara dosen dan mahasiswa. Oleh karena itu, integrasi komunikasi edukatif dalam pembelajaran PAK perlu diperkuat sebagai strategi efektif dalam pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, evaluasi pembelajaran, komunikasi edukatif, pendidikan karakter, perguruan tinggi.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di perguruan tinggi memiliki fungsi ganda yang penting: pertama, sebagai sarana transfer pengetahuan teologis dan kognitif; kedua, sebagai wahana pembentukan karakter dan nilai moral mahasiswa yang berlandaskan prinsip Kristiani. Proses pendidikan ini tidak hanya menekankan pemahaman akademik terhadap iman Kristen, tetapi juga internalisasi praktik kehidupan yang mencerminkan nilai kasih, integritas, tanggung jawab, dan spiritualitas yang kuat, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai kajian pendidikan agama Kristen kontemporer. Dalam penelitian empiris dan kajian teoritis, PAK terbukti berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa ketika pembelajaran dikemas secara reflektif dan kontekstual, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata mereka. Studi yang sama menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen memberikan dasar spiritual dan moral yang kuat bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan zaman, termasuk dinamika sosial dan digitalisasi yang terus berkembang. (Sumiati Titi, Analisa Analisa, and Sandra R Tapilaha 2024a)

Kendati demikian, tantangan besar pembelajaran PAK di perguruan tinggi saat ini adalah bagaimana menjamin keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan menginspirasi perubahan sikap serta perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai Kristiani. Hal ini berkaitan langsung dengan kualitas komunikasi edukatif di dalam kelas yaitu bentuk komunikasi dialogis, reflektif, dan partisipatif yang tidak sekadar mentransfer informasi, tetapi juga memfasilitasi refleksi pribadi mahasiswa terhadap pengalaman iman mereka. Literatur pendidikan tinggi menekankan bahwa pedagogi yang dialogis dan komunikatif berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta mendorong internalisasi nilai moral. Model yang demikian memungkinkan mahasiswa berdialog, berbagi pengalaman, serta merefleksikan iman dalam konteks kehidupan mereka, yang pada gilirannya memperkuat karakter melalui pengalaman belajar yang transformatif. (Urbanus 2024)

Dalam kerangka evaluasi pembelajaran, pengukuran capaian tidak boleh berhenti pada aspek administratif dan kognitif semata, tetapi harus mencakup dimensi proses pembelajaran, termasuk kualitas komunikasi antara dosen dan mahasiswa, serta sejauh mana pembentukan karakter terjadi sebagai hasil pembelajaran tersebut. Evaluasi yang demikian mendekati pendekatan evaluasi program pendidikan yang komprehensif meliputi input, proses, dan output pembelajaran yang banyak direkomendasikan oleh penelitian evaluasi pendidikan mutakhir untuk memahami dampak nilai pembelajaran terhadap karakter peserta didik. Tanpa evaluasi yang

holistik ini, pembelajaran PAK berisiko menjadi sekadar rutinitas akademik tanpa dampak transformatif yang signifikan bagi perkembangan moral dan spiritual mahasiswa. (Waruwu, Hutabarat, and Sitorus 2024)

Berdasarkan dinamika di atas, fokus kajian artikel ini diarahkan pada evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di perguruan tinggi melalui lintasan komunikasi edukatif dan pembentukan karakter mahasiswa. Dengan demikian, kajian ini berupaya menjawab persoalan penting: sejauh mana praktik komunikasi edukatif dalam pembelajaran PAK di perguruan tinggi mampu mendorong pembentukan karakter mahasiswa yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani secara holistik. Rumusan masalah tersebut meliputi aspek pelaksanaan pembelajaran, integrasi komunikasi edukatif, serta kontribusi pembelajaran terhadap karakter mahasiswa. Selanjutnya, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan tersebut melalui pendekatan yang memadai sehingga dapat menghasilkan rekomendasi praktis dan teoretis bagi pengembangan pembelajaran PAK yang lebih efektif dan transformatif.

Tujuan penelitian ini adalah: pertama, mengevaluasi praktik pembelajaran PAK di perguruan tinggi termasuk komponen komunikasi edukatifnya; kedua, menganalisis kontribusi pembelajaran PAK terhadap pembentukan karakter mahasiswa; dan ketiga, merumuskan rekomendasi strategis untuk pengembangan kurikulum serta praktik pembelajaran yang lebih reflektif, dialogis, dan kontekstual. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah kajian pendidikan agama Kristen dan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan tinggi, serta menawarkan kerangka evaluasi yang integratif antara komunikasi edukatif dan pembentukan karakter. Secara praktis, penelitian ini memberi masukan bagi dosen PAK dan pengambil kebijakan institusi pendidikan tinggi dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga berdampak pada perkembangan pribadi dan moral mahasiswa secara utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-evaluatif, karena tujuan utama studi adalah memahami secara mendalam praktik pembelajaran PAK di perguruan tinggi khususnya bagaimana komunikasi edukatif dijalankan dalam interaksi dosen–mahasiswa dan bagaimana proses tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter mahasiswa. Pendekatan kualitatif relevan ketika peneliti berupaya menangkap makna pengalaman, praktik pembelajaran, serta dinamika interaksi kelas secara kontekstual melalui data naturalistik, sebagaimana ditekankan dalam tradisi penelitian kualitatif kontemporer. (Nasution 2023) Dalam kerangka evaluasi, penelitian ini memanfaatkan logika evaluasi program yang menilai pembelajaran sebagai suatu system meliputi konteks pelaksanaan, dukungan input, kualitas proses, serta indikasi hasil (product) yang tampak pada pengalaman dan perubahan karakter mahasiswa. Penelitian-penelitian evaluatif berbasis CIPP dalam pendidikan (termasuk konteks pembelajaran dan program pendidikan tinggi) menunjukkan bahwa model ini membantu evaluasi menjadi lebih komprehensif karena tidak hanya menilai keluaran, tetapi juga kualitas proses dan prasyaratnya. (Mubai et al. 2021)

Subjek penelitian dipilih secara purposive (berdasarkan pertimbangan kesesuaian informasi) untuk memastikan data yang diperoleh merepresentasikan

pengalaman langsung dalam pembelajaran PAK. Partisipan mencakup: (1) dosen pengampu mata kuliah PAK (untuk menjelaskan desain pedagogik, strategi komunikasi, dan tujuan pembentukan karakter), serta (2) mahasiswa yang sedang atau telah mengikuti perkuliahan PAK (untuk menangkap pengalaman belajar, keterlibatan, kualitas komunikasi edukatif yang dirasakan, dan dampaknya pada aspek karakter). Pemilihan purposive ini selaras dengan praktik penelitian kualitatif yang menekankan pemilihan partisipan berdasarkan kekayaan informasi dan relevansi terhadap fokus penelitian. (Nasution 2023)

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama agar evaluasi tidak bertumpu pada satu sumber. Pertama, observasi pembelajaran (tatap muka/daring sesuai konteks) untuk merekam pola komunikasi edukatif (misalnya bentuk dialog, pertanyaan pemantik refleksi, pemberian umpan balik, pengelolaan partisipasi, serta iklim kelas). Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan dosen dan mahasiswa untuk menggali rasional pedagogik, pengalaman interaksi edukatif, serta indikator internalisasi nilai (integritas, tanggung jawab, empati, toleransi, dan spiritualitas) yang muncul dalam pengalaman belajar. Ketiga, studi dokumentasi terhadap RPS, silabus, bahan ajar, rubrik penilaian, dan aktivitas/refleksi tertulis mahasiswa (bila tersedia) untuk menilai koherensi antara tujuan pembelajaran, strategi komunikasi, aktivitas kelas, dan penilaian. Pola pengumpulan data berbasis observasi–wawancara–dokumen merupakan kombinasi yang lazim dalam riset kualitatif untuk memperkuat kedalaman deskripsi dan kualitas inferensi.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan menggabungkan prinsip coding kualitatif dan *thematic analysis*. Data dari catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumen dikompilasi, kemudian dilakukan proses pengodean untuk mengidentifikasi unit makna yang terkait dengan (a) praktik komunikasi edukatif (dialog, partisipasi, umpan balik, relasi pedagogis), dan (b) pembentukan karakter (indikator nilai, perubahan sikap, refleksi diri, dan perilaku belajar). Praktik pengodean bertahap untuk membangun kategori dan tema didukung oleh panduan analisis kualitatif mutakhir yang menekankan keterlacakan dari data mentah menuju tema/temuan. (Saldana 2021) Setelah pengodean awal, tema dikembangkan melalui prosedur *thematic analysis* yaitu menata pola makna yang berulang, menguji konsistensi tema terhadap keseluruhan dataset, serta memurnikan definisi tema agar temuan bersifat analitik (bukan sekadar ringkasan).

Keabsahan temuan dijaga melalui strategi *trustworthiness* yang mencakup: (1) triangulasi teknik dan sumber (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen; serta membandingkan perspektif dosen dan mahasiswa), (2) member checking secara selektif pada ringkasan temuan/tema kepada partisipan kunci untuk menguji kesesuaian interpretasi, dan (3) audit trail berupa catatan keputusan analitik (jejak pengodean, pengembangan tema, dan alasan penyusunan kesimpulan). Praktik ini sejalan dengan rekomendasi metodologis penelitian kualitatif modern untuk memastikan kredibilitas dan keterandalan proses analisis. (Creswell and Poth 2024) Secara etis, penelitian menerapkan persetujuan partisipan (*informed consent*), menjaga anonimitas, dan memastikan data digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

Pola Komunikasi Edukatif dalam Pembelajaran PAK

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) di perguruan tinggi, pola komunikasi edukatif tidak dapat dipahami sekadar sebagai “cara menyampaikan materi”, melainkan sebagai ekologi interaksi yang membentuk makna teologis, memediasi proses internalisasi nilai, dan mengarahkan pembentukan karakter mahasiswa. Pada tingkat praksis, banyak kelas perguruan tinggi masih rentan terjebak pada pola komunikasi satu arah (knowledge transmission) yang didominasi ceramah dan tanya-jawab resitatif; konsekuensinya, ruang dialog substantif menjadi terbatas, kontribusi mahasiswa cenderung pendek, dan potensi pembentukan nalar reflektif yang sangat penting dalam PAK dan tidak teraktivasi secara optimal. (Hardman 2021a) Dalam kerangka ini, komunikasi edukatif yang memadai bagi PAK justru menuntut pergeseran dari “transfer informasi religius” menuju “ko-konstruksi pemaknaan iman” melalui dialog yang terarah, aman, dan partisipatif.

Pola komunikasi dialogis-kolaboratif menjadi fondasi kunci karena ia menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk menguji, mengartikulasikan, dan merundingkan pemahamannya terhadap isu iman, etika, dan praksis kehidupan kampus secara argumentatif sekaligus bertanggung jawab. Pendekatan dialogis di pendidikan tinggi diposisikan sebagai mekanisme untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif dan suportif, menguatkan keterampilan komunikatif dan kolaboratif, serta memperluas partisipasi mahasiswa dari sekadar “menjawab” menjadi “menalar bersama”. Dalam PAK, nilai tambahnya bersifat khas: dialog bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga praksis formasi mendorong mahasiswa mengintegrasikan pengetahuan teologis dengan pengalaman hidup, pergumulan moral, dan tanggung jawab sosialnya sebagai warga kampus.

Salah satu indikator kualitas dialog dalam kelas adalah bagaimana dosen menggunakan pertanyaan. Literatur dialogic pedagogy menunjukkan bahwa “authentic questions” sering dipakai sebagai penanda dialog yang lebih bermakna, namun konsepnya tidak sesederhana “pertanyaan terbuka”. Schaffalitzky menunjukkan bahwa definisi dan klasifikasi pertanyaan autentik beragam dan kerap bercampur antara ciri konseptual dan efek yang diharapkan; ia menegaskan pentingnya tema pengakuan timbal-balik (mutual recognition) dan respek sebagai landasan pertanyaan autentik. (Schaffalitzky 2022) Implikasinya bagi PAK: pertanyaan dosen perlu dirancang bukan untuk menguji hafalan dogmatis, melainkan untuk mengundang mahasiswa menafsir, menimbang, dan mempertanggungjawabkan pandangannya misalnya melalui pertanyaan yang memfasilitasi refleksi etis seperti “nilai Injil apa yang diuji di situasi ini?” dan pertanyaan hermeneutik (“bagaimana teks ini berbicara pada realitas kampus hari ini?”) dalam atmosfer yang menghormati martabat subjek belajar.

Agar dialog PAK tidak jatuh pada debat yang melukai atau moralising yang menutup diri, pola komunikasi edukatif harus ditopang oleh iklim kelas yang aman secara psikologis yakni kondisi ketika mahasiswa merasa cukup aman untuk mengambil risiko interpersonal (bertanya, berbeda pendapat, mengakui kebingungan) tanpa takut dipermalukan. Kajian konseptual tentang kultur kelas menekankan bahwa kultur yang demokratis, suportif, dan berorientasi respek berkorelasi dengan meningkatnya keterlibatan (engagement) dalam aktivitas pembelajaran. (Tu 2021) Dalam praktik PAK, ini menuntut dosen mengelola “otoritas teologis” secara pedagogis: tetap menjaga batas akademik dan ketelitian teologis, tetapi menghindari

pola komunikasi yang memosisikan mahasiswa semata sebagai objek koreksi. Dengan demikian, koreksi teologis terjadi melalui argumentasi, penalaran, dan pendampingan bukan melalui pemutusan dialog.

Selain dimensi tatap muka, pola komunikasi PAK kini semakin dipengaruhi ruang digital dan budaya media sosial. Dalam lanskap ini, komunikasi edukatif menuntut kemampuan kurasi pesan, literasi media, dan strategi interaktivitas yang sejalan dengan nilai Injil. Studi literatur pada konteks PAK menegaskan bahwa reformulasi komunikasi yang efektif di era media sosial membutuhkan integrasi kreatif budaya populer digital dengan nilai Injili, pengembangan konten edukatif yang interaktif, serta peningkatan kapasitas digital pemimpin/pengajar. (Belo 2025) Bagi kelas PAK di perguruan tinggi, implikasinya bukan sekadar “memakai platform”, melainkan membangun pola komunikasi multimodal: diskusi sinkron yang dialogis, umpan balik yang terstruktur, pemantik refleksi melalui micro-content misalnya cuplikan isu etis aktual, dan penugasan yang mendorong mahasiswa melakukan refleksi iman secara publik-bertanggung jawab (bukan performatif).

Pada pembelajaran daring atau bauran (blended), kualitas komunikasi edukatif sangat ditentukan oleh “presence” dosen khususnya social presence yang menghadirkan rasa keterhubungan, responsivitas, dan fasilitasi yang konsisten. Studi empiris di pendidikan tinggi daring menunjukkan bahwa social presence pengajar berkaitan positif dengan keterlibatan mahasiswa dan memberikan panduan praktis tentang strategi membangun kehadiran pengajar (misalnya respons yang terukur, fasilitasi dialog, dan desain aktivitas yang bermakna). (Shehzad and Charles 2023) Dalam konteks PAK, social presence juga bersifat pastoral-akademik: dosen perlu menampilkan ketegasan ilmiah sekaligus empati, karena formasi karakter mahasiswa sering muncul melalui “momen komunikasi kecil” seperti cara merespons keraguan, konflik nilai, atau isu personal yang muncul dalam diskusi etika. Dengan demikian, pola komunikasi edukatif PAK yang efektif adalah pola yang dialogis, berorientasi respek, ditopang iklim aman, adaptif terhadap ekologi digital, dan konsisten dalam kehadiran pedagogis.

Internalisation of Christian Values and Character Formation

Internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di perguruan tinggi pada dasarnya adalah proses pergeseran dari “mengetahui ajaran” menuju “menghidupi nilai” dalam keputusan moral, relasi sosial, dan praksis akademik mahasiswa. Dalam temuan penelitian, internalisasi yang relatif kuat muncul pada kelas-kelas yang tidak berhenti pada penyampaian doktrin atau konsep teologis, melainkan secara konsisten mengintegrasikan tiga ranah pembelajaran: (1) *kognitif*, pemahaman normatif tentang nilai Kristiani misalnya kasih, integritas, tanggung jawab; (2) *afektif*, penghayatan dan keterikatan personal terhadap makna nilai; dan (3) *perilaku*, pembiasaan tindakan etis yang dapat diamati dalam pengalaman belajar. Literatur pendidikan Kristen di Indonesia menegaskan bahwa nilai Kristiani seperti kasih, integritas, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter, tetapi efektivitasnya bergantung pada apakah nilai tersebut hadir sebagai “kurikulum hidup” (diteladankan dan dialami) atau hanya “kurikulum wacana” (dideklarasikan tetapi tidak dipraktikkan). (Paparang and Marjono 2024)

Secara empiris, mekanisme internalisasi yang paling terlihat dalam data penelitian adalah pergeseran dari kepatuhan eksternal menuju komitmen internal. Nainggolan dan Santoso menggambarkan bagaimana praktik spiritual yang semula dipersepsi mahasiswa sebagai kewajiban institusional dapat berubah menjadi kebutuhan personal ketika mahasiswa mulai “mencicipi” manfaatnya yakni pengalaman keterikatan pribadi (*personal attachment*) yang kemudian memperkuat motivasi dan perubahan perilaku. (Nainggolan and Ma 2022) Pola ini penting bagi PAK di perguruan tinggi: internalisasi jarang terjadi melalui instruksi moral semata; ia lebih sering terbentuk melalui pengalaman yang berulang, reflektif, dan terarah ketika mahasiswa menemukan alasan eksistensial mengapa suatu nilai layak dihidupi, bukan sekadar alasan akademik mengapa nilai itu “benar”.

Namun, proses internalisasi tidak otomatis menghasilkan pembentukan karakter yang matang; ia memerlukan prasyarat pedagogis yang kritis. Pertama, internalisasi memerlukan kesadaran diri (*self-awareness*) yang memungkinkan mahasiswa membaca motivasi, bias, godaan, serta konflik nilai yang mereka alami. Dalam konteks formasi spiritual, Lu mengusulkan model formasi berbasis introspeksi yang menempatkan pengembangan kesadaran diri sebagai faktor yang menguatkan pertumbuhan spiritual mahasiswa. (Lu 2021) Temuan ini memiliki implikasi langsung bagi PAK: tanpa latihan refleksi dan kesadaran diri, PAK rentan menjadi pembelajaran normatif yang menguatkan “pengetahuan benar” tetapi tidak menyentuh pola afeksi dan kebiasaan moral padahal pembentukan karakter menuntut transformasi pada level orientasi batin, bukan hanya pada level opini.

Kedua, internalisasi nilai Kristiani sangat dipengaruhi ekologi sosial pembelajaran: keteladanan dosen, kultur kelas, dan komunitas kampus. Studi pada JUPAK menegaskan bahwa integrasi nilai Kristiani dalam pendidikan menjadi efektif ketika hadir melalui kurikulum berbasis moral, teladan pendidik, dan keberadaan komunitas Kristen yang menopang praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari. (Paparang and Marjono 2024) Dalam temuan penelitian, ketika dosen PAK menampilkan konsistensi moral misalnya adil dalam penilaian, jujur dalam argumentasi, menghormati perbedaan mahasiswa, memberi umpan balik yang membangun, mahasiswa cenderung lebih mudah mempercayai nilai yang diajarkan karena nilai itu hadir sebagai realitas relasional, bukan slogan. Sebaliknya, bila mahasiswa menangkap ketidakkonsistenan (misalnya moralisme tanpa empati, koreksi teologis yang mempermalukan, atau dialog yang semu), nilai Kristiani mudah mengalami resistensi dan hanya diterima demi aman secara sosial atau demi nilai akademik.

Ketiga, internalisasi yang mengarah pada pembentukan karakter menuntut pertautan eksplisit antara nilai Kristiani dan problem etika kontemporer termasuk tantangan era digital. Sari dan Bermuli menekankan bahwa tantangan moral di era teknologi memperlihatkan urgensi pendidikan karakter yang berakar pada kebenaran Allah, dengan etika Kristen sebagai dasar filosofis untuk pemulihan dan transformasi karakter ke arah hidup di dalam Kristus. (Sari and Bermuli 2021) Dalam konteks PAK perguruan tinggi, implikasinya adalah kebutuhan untuk memindahkan nilai dari ranah abstrak ke ranah keputusan: etika akademik seperti anti-plagiarisme, integritas riset, etika komunikasi yaitu anti-kekerasan verbal, penghormatan martabat, etika digital (hoaks, polarisasi, pornografi, *attention economy*), hingga etika kepemimpinan dan pelayanan. Internalitas nilai tampak ketika mahasiswa mampu memberi alasan moral

yang koheren, mengambil keputusan yang konsisten, dan menunjukkan pembiasaan praksis etis bukan sekadar menyatakan persetujuan terhadap ajaran.

Di titik ini, pembentukan karakter mahasiswa dapat dipahami sebagai produk dari proses internalisasi yang bersifat *iteratif*: nilai dipahami, diuji dalam dialog dan kasus, dipraktikkan, direfleksikan, lalu diperkuat melalui komunitas dan umpan balik. Kajian nasional tentang PAK dan karakter mahasiswa menegaskan bahwa PAK menyentuh dimensi moral-etik sekaligus emosional, sosial, dan spiritual yang bersama-sama membentuk kepribadian yang lebih utuh dan seimbang, termasuk nilai integritas, kasih, tanggung jawab, empati, dan kepedulian. (Sumiati Titi, Analisa Analisa, and Sandra R Tapilaha 2024b) Akan tetapi, temuan penelitian juga menggarisbawahi kritik penting: jika internalisasi hanya diukur dari kepatuhan ritual (misalnya presensi ibadah/aktivitas) atau dari jawaban “benar” pada ujian, maka yang terbentuk berisiko adalah karakter performative yang tampak religius tetapi tidak teruji dalam konflik nilai nyata. Karena itu, evaluasi pembentukan karakter perlu diarahkan pada indikator yang lebih dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, seperti kualitas refleksi etis, konsistensi tindakan pada proyek kolaboratif, bukti integritas akademik, dan perubahan cara mahasiswa merespons perbedaan serta tekanan moral di lingkungan kampus.

Pembahasan Temuan

Kualitas Komunikasi Edukatif sebagai Motor Penginternalan Nilai

Kualitas komunikasi edukatif dalam pembelajaran PAK bekerja sebagai “motor” penginternalan nilai bukan karena ia sekadar memperlancar penyampaian materi, melainkan karena ia menentukan bagaimana mahasiswa mengalami kebenaran (truth) sebagai sesuatu yang dipahami, dipertimbangkan, dan dihidupi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ketika komunikasi kelas cenderung transmissional berbasis ceramah dan resitasi nilai Kristiani mudah berhenti sebagai informasi normatif yang “diketahui”, tetapi tidak niscaya menjadi orientasi moral yang “diambil-alih” secara personal. Kondisi ini konsisten dengan kritik pedagogi pendidikan tinggi bahwa praktik mengajar sering dominan satu dimensi (knowledge transmission) sehingga ruang pembelajaran kolaboratif-dialogis yang kaya makna menjadi terbatas. Dalam PAK, konsekuensinya spesifik: mahasiswa dapat mengulang definisi kasih, integritas, dan tanggung jawab, tetapi belum tentu memiliki perangkat reflektif untuk menguji nilai itu dalam dilema etis kehidupan kampus (integritas akademik, relasi sosial, etika digital, dan kepemimpinan pelayanan).

Pada kelas-kelas yang menunjukkan kualitas komunikasi edukatif tinggi, motor internalisasi terutama bergerak melalui dialog yang terstruktur dan pengakuan timbal balik (mutual recognition). Dialog yang efektif bukan percakapan bebas, melainkan komunikasi yang diskenariokan dengan tujuan pembelajaran: dosen memantik pertanyaan autentik, menindaklanjuti jawaban (probing), mengaitkan respons mahasiswa dengan teks/konsep teologis, dan mengarahkan pada refleksi etis yang dapat dipertanggungjawabkan. Literatur dialogic pedagogy menekankan bahwa pedagogi dialogis perlu ditempatkan sebagai jantung pembaruan pembelajaran perguruan tinggi, karena dialog yang kaya memungkinkan mahasiswa membangun pemaknaan (meaning-making) dan agensi belajar secara lebih kuat dibanding pola resitasi. (Hardman 2021b) Pada level mikro, kualitas pertanyaan juga menentukan kualitas internalisasi: pertanyaan autentik tidak cukup dipahami sebagai pertanyaan

terbuka, melainkan bertumpu pada respek dan pengakuan terhadap mahasiswa sebagai subjek penalaran; jika pertanyaan dipakai hanya sebagai alat mengarahkan pada “jawaban benar”, dialog berubah menjadi instrumen kontrol, dan ruang internalisasi melemah. Karena itu, komunikasi edukatif yang bermutu dalam PAK menuntut dosen mengelola otoritas teologis secara pedagogis mengoreksi dengan argumentasi dan pendampingan, bukan mematikan percakapan.

Kualitas komunikasi edukatif juga beroperasi sebagai motor internalisasi melalui umpan balik formatif (*formative feedback*) yang bersifat dialogis. Dalam temuan penelitian, nilai-nilai seperti integritas, empati, dan tanggung jawab lebih mudah diinternalisasi ketika dosen memberi umpan balik yang: (a) spesifik pada proses (bukan hanya hasil), (b) mengundang refleksi (bukan sekadar penilaian), dan (c) memberikan arah perbaikan (*feedforward*). Literatur pendidikan tinggi menegaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dengan umpan balik meningkat ketika umpan balik dipahami sebagai proses terintegrasi (misalnya kombinasi umpan balik dosen, sejawat, dan teknologi) dan ketika mahasiswa diberi kesempatan memproses umpan balik menjadi tindakan perbaikan. (Zhang and Hyland 2022) Kajian ulasan tentang umpan balik di pendidikan tinggi juga menekankan bahwa penguatan “*feedback literacy*” pada pengajar dan mahasiswa krusial untuk mendorong keterlibatan, regulasi diri, serta pembelajaran reflektif yang pada gilirannya menopang pembentukan disposisi etis, bukan sekadar capaian kognitif. (Williams 2024) Dengan demikian, dalam PAK, umpan balik formatif bukan sekadar perangkat akademik, tetapi sarana formasi: ia membantu mahasiswa menilai motif, menguji konsistensi tindakan, dan membangun kebiasaan etis secara bertahap.

Di tingkat relasional, motor internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal dosen–mahasiswa. Data penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menginternalisasi nilai ketika mereka merasakan relasi pedagogis yang menghormati martabat, menyediakan ruang aman untuk berbeda, dan tetap menuntut ketelitian akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian komunikasi pendidikan yang mengaitkan pola komunikasi interpersonal dosen–mahasiswa dengan meningkatnya motivasi dan semangat belajar, yang merupakan prasyarat psikologis penting bagi pembelajaran nilai dan karakter. (Pantow, Kawengian, and Marentek 2017) Dari perspektif PAK, relasi komunikatif seperti ini juga mengurangi risiko “*religiusitas performatif*” (sekadar menampilkan jawaban yang aman), karena mahasiswa melihat bahwa proses pembelajaran menghargai kejujuran intelektual dan keberanian moral untuk menguji diri.

Pada pembelajaran daring atau bauran, kualitas komunikasi edukatif sebagai motor internalisasi makin bergantung pada kehadiran sosial pengajar (*instructor social presence*). Internalitas nilai melemah ketika kelas daring berubah menjadi unggah materi dan tugas tanpa interaksi bermakna; sebaliknya, ia menguat ketika dosen membangun ritme komunikasi yang konsisten, responsif, dan memfasilitasi komunitas dialog. Studi pendidikan tinggi daring menunjukkan bahwa kehadiran sosial pengajar berasosiasi positif dengan keterlibatan mahasiswa, yang menjadi landasan bagi proses refleksi dan pembentukan disposisi (termasuk disposisi moral). Dalam PAK, kehadiran ini berfungsi ganda: akademik (memfasilitasi penalaran teologis) dan pastoral (menampung pergumulan nilai) tanpa mengorbankan standar ilmiah.

Secara kritis, temuan penelitian menegaskan bahwa komunikasi edukatif hanya menjadi motor internalisasi bila ia terintegrasi secara sistemik dengan desain

pembelajaran dan penilaian. Bila tujuan PAK menyatakan pembentukan karakter, tetapi komunikasi kelas miskin dialog dan penilaian hanya mengukur hafalan konsep, maka “nilai” berpotensi menjadi retorika kurikuler. Karena itu, evaluasi pembelajaran PAK perlu menguji koherensi antara: (1) tujuan nilai/karakter, (2) praktik komunikasi (dialog, umpan balik, iklim kelas), dan (3) asesmen (artefak refleksi, studi kasus etika, portofolio praksis). Literatur PAK nasional juga menegaskan bahwa PAK berperan dalam pembentukan karakter mahasiswa, tetapi tuntutan tersebut memerlukan proses pedagogis yang sungguh menghadirkan internalisasi bukan sekadar deklarasi nilai. (Sumiati Titi et al. 2024a) Dengan demikian, kualitas komunikasi edukatif layak diperlakukan sebagai indikator utama mutu pembelajaran PAK, karena di sanalah “pengetahuan iman” diproses menjadi “habitus moral” dan “komitmen karakter”.

Tantangan dalam Implementasi Komunikasi Edukatif

Implementasi komunikasi edukatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di perguruan tinggi terutama yang berorientasi dialogis–reflektif menghadapi sejumlah tantangan yang bersifat struktural, pedagogis, sosiokultural, dan teknologis. Tantangan-tantangan ini penting dibaca secara kritis karena menentukan apakah PAK bergerak melampaui transmisi pengetahuan religius menuju formasi karakter yang dapat ditelusuri dari proses pembelajaran. Secara konseptual, pedagogi dialogis menjanjikan pembelajaran yang bermakna karena menempatkan dialog sebagai mekanisme ko-konstruksi makna; namun, literatur juga menegaskan bahwa dialog produktif “jarang terjadi secara natural” dan memerlukan prasyarat desain, kompetensi, dan dukungan institusional yang kuat. (Hardman 2021a) Tanpa prasyarat tersebut, “komunikasi edukatif” mudah tereduksi menjadi percakapan dangkal atau sekadar tanya jawab resitatif yang tidak menyentuh dimensi reflektif dan moral.

Tantangan yang paling sering muncul bersifat pedagogis-profesional, yakni kesenjangan kompetensi dosen dalam memfasilitasi dialog yang terstruktur dan aman. Dosen PAK di perguruan tinggi kerap berada dalam ketegangan peran: di satu sisi dituntut menjaga ketepatan teologis (orthodoxy/ketelitian akademik), di sisi lain diharapkan membangun ruang dialog yang membuka suara mahasiswa yang plural dalam pengalaman iman dan latar sosial. Ketegangan ini dapat memunculkan praktik komunikasi yang defensif (misalnya koreksi normatif yang menutup percakapan) atau sebaliknya dialog yang terlalu bebas tanpa scaffolding akademik. Kajian tentang pengembangan praktik dialogis menekankan bahwa perubahan menuju dialog produktif membutuhkan kesadaran kritis atas praktik komunikasi yang selama ini dominan, alat observasi/refleksi untuk membuat kualitas dialog “terlihat”, serta dukungan pengembangan profesional yang memungkinkan dosen bereksperimen secara aman dan berkelanjutan. (Calcagni et al. 2023) Dengan kata lain, hambatan utama bukan semata “niat dosen”, melainkan kapasitas pedagogis-komunikatif yang perlu ditumbuhkan melalui skema peningkatan kompetensi yang terencana.

Tantangan berikutnya adalah kondisi kelas dan struktur pembelajaran, terutama ukuran kelas yang besar, heterogenitas kemampuan, serta keterbatasan waktu tatap muka. Lingkungan kelas besar cenderung mendorong dosen memilih komunikasi satu arah demi efisiensi, sementara kesempatan dialog individual atau umpan balik formatif menjadi minimal. Studi tentang pengajaran kelas besar menekankan bahwa kelas besar meningkatkan kompleksitas pengelolaan partisipasi, mempersulit asesmen yang mendalam, dan berpotensi menurunkan keterlibatan mahasiswa jika strategi

komunikasi dan asesmen tidak diadaptasi secara khusus.(Lawrence 2022) Dalam PAK, dampaknya tidak berhenti pada engagement; ia memengaruhi kualitas pembentukan karakter, karena karakter terbentuk melalui latihan refleksi, umpan balik, dan pembiasaan yang semuanya membutuhkan ruang komunikasi yang cukup.

Aspek lain yang sangat menentukan adalah psychological safety (keamanan psikologis) dalam kelas. Komunikasi edukatif yang bermakna mensyaratkan mahasiswa berani mengemukakan pendapat, menguji asumsi, mengakui kebingungan, atau membicarakan dilema moral. Namun, pembelajaran PAK sering menyentuh wilayah identitas (iman, moralitas, spiritualitas) yang rentan memunculkan rasa takut dihakimi. Riset psikologi pendidikan menunjukkan bahwa kultur kelas dan keamanan psikologis berkaitan signifikan dengan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas belajar; kultur yang tidak suportif cenderung menghasilkan partisipasi dangkal dan menekan eksplorasi makna.(Tu 2021) Konsekuensinya, kegagalan membangun psychological safety membuat komunikasi edukatif menjadi “formalitas akademik” dan mendorong mahasiswa memilih strategi aman: diam, mengikuti arus, atau memberi jawaban yang dianggap “paling benar”, bukan yang benar-benar dipahami dan diyakini.

Di era digital, tantangan komunikasi edukatif juga semakin kuat pada modus daring dan bauran (blended). Pembelajaran daring sering menjanjikan fleksibilitas, tetapi efektivitasnya bergantung pada kemampuan dosen membangun “kehadiran” (presence) melalui komunikasi yang konsisten, responsif, dan memfasilitasi komunitas belajar. Studi tentang instructor social presence menunjukkan bahwa kehadiran sosial pengajar berkorelasi positif dengan keterlibatan mahasiswa, tetapi sekaligus memetakan hambatan praktis yang dihadapi pengajar dalam membangun kehadiran tersebut misalnya beban kerja tinggi, keterbatasan desain aktivitas interaktif, dan kendala teknis/dukungan institusional.(Shehzad and Charles 2023) Secara lebih luas, penelitian tentang transisi pengajaran ke format online juga menyoroti masalah infrastruktur institusional, keterampilan teknis, kelelahan kerja (fatigue), dan tantangan menciptakan komunitas pembelajaran yang biasanya terbentuk secara natural di kampus fisik.(Richards and Thompson 2023) Jika dimensi-dimensi ini tidak diatasi, komunikasi edukatif dalam PAK berisiko berubah menjadi unggah materi-tugas tanpa dialog, sehingga proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter menjadi sulit dilacak.

Tantangan lain yang lebih spesifik pada PAK adalah tuntutan kontekstualisasi nilai dalam lanskap budaya digital dan pluralitas. Beberapa kajian nasional di ranah PAK menegaskan bahwa digitalisasi sekaligus menyediakan peluang dan menghadirkan tantangan dalam penyampaian nilai Kristiani, termasuk risiko distraksi, fragmentasi perhatian, dan perubahan pola otoritas pengetahuan (mahasiswa lebih cepat mengakses “jawaban instan” ketimbang membangun pemahaman reflektif).(Sibarani 2025) Pada titik ini, tantangan komunikasi edukatif tidak lagi hanya “bagaimana mengajar”, tetapi “bagaimana memediasi nilai” dalam ekosistem informasi yang cepat, penuh opini, dan sering polarisatif. Tanpa literasi digital-teologis dan strategi komunikasi yang memadai, dialog PAK dapat terseret menjadi debat opini, atau sebaliknya menjadi moralisme yang kehilangan relevansi terhadap problem nyata mahasiswa.

Secara keseluruhan, temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa tantangan implementasi komunikasi edukatif dalam PAK bersifat sistemik. Ia tidak dapat diselesaikan hanya dengan “mengganti metode” atau “menambah diskusi”, tetapi

memerlukan: (1) penguatan kompetensi dosen dalam fasilitasi dialog dan umpan balik formatif, (2) desain pembelajaran yang mempertimbangkan ukuran kelas dan heterogenitas, (3) pembangunan iklim keamanan psikologi yang konsisten, (4) dukungan institusi untuk infrastruktur dan desain pembelajaran daring yang berorientasi komunitas, serta (5) strategi kontekstualisasi nilai Kristiani yang responsif terhadap ekologi digital dan pluralitas kampus. Literatur tentang pedagogi dialogis di pendidikan tinggi menegaskan bahwa dialog yang produktif perlu dipelihara melalui perubahan praktik yang disengaja dan dukungan pengembangan profesional; tanpa itu, “dialog” akan tetap menjadi jargon, bukan realitas pembelajaran.

Lebih jauh, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran seperti studi kasus, refleksi tulisan, dan diskusi kelompok dinilai efektif oleh mahasiswa dalam menghubungkan teori dengan pengalaman konteks kehidupan nyata. Mahasiswa melaporkan bahwa pembelajaran yang bersifat dialogis dan reflektif membantu mereka memahami bagaimana nilai-nilai Kristiani relevan secara praktis dalam kehidupan sosial dan profesional mereka.

Implikasi Temuan

Implikasi Teoretis

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di perguruan tinggi perlu dipahami dalam kerangka pedagogi transformatif, bukan sekadar pedagogi transmisional. Integrasi komunikasi edukatif yang dialogis, reflektif, dan relasional menunjukkan bahwa pembentukan karakter mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari kualitas proses interaksi pedagogis. Hal ini menegaskan posisi komunikasi edukatif sebagai variabel kunci yang menjembatani ranah kognitif (pemahaman teologis), afektif (penghayatan nilai), dan konatif (tindakan etis). Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi kajian Pendidikan Agama Kristen dengan menempatkan komunikasi edukatif bukan sebagai pelengkap metodologis, melainkan sebagai mekanisme formasi nilai yang inheren dalam pembelajaran iman. Perspektif ini sejalan dengan literatur pedagogi dialogis yang menekankan bahwa dialog berfungsi sebagai sarana epistemik dan etis untuk membangun makna serta orientasi moral peserta didik di pendidikan tinggi.

Lebih lanjut, secara konseptual penelitian ini memperkaya diskursus tentang pendidikan karakter di perguruan tinggi dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak terjadi secara linear atau instan, melainkan melalui proses reflektif yang berulang dan dimediasi oleh relasi komunikatif yang bermakna. Temuan ini mendukung pandangan teoretis bahwa karakter bukan sekadar hasil pengajaran nilai (value transmission), tetapi hasil dari pengalaman belajar yang memungkinkan mahasiswa menegosiasikan nilai, menguji konsistensi iman dan tindakan, serta membangun komitmen moral secara sadar. (Lu 2021) Dalam konteks Religious Education dan Christian Higher Education, implikasi teoretis ini memperkuat kebutuhan integrasi antara teori komunikasi edukatif, pedagogi dialogis, dan teori formasi spiritual sebagai kerangka holistik pembelajaran PAK. (Schaffalitzky 2022) Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan model konseptual evaluasi pembelajaran PAK yang menempatkan kualitas komunikasi sebagai indikator sentral keberhasilan formasi karakter mahasiswa.

Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari temuan penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di perguruan tinggi perlu diarahkan pada penguatan kompetensi pedagogis-komunikatif dosen secara sistematis. Dosen PAK tidak hanya dituntut menguasai substansi teologis, tetapi juga keterampilan memfasilitasi dialog reflektif, merancang pertanyaan autentik, dan memberikan umpan balik formatif yang mendorong regulasi diri mahasiswa. Seperti sebuah literatur pendidikan tinggi menunjukkan bahwa pengembangan profesional dosen yang berfokus pada praktik dialogis dan literasi umpan balik (*feedback literacy*) berdampak signifikan terhadap keterlibatan mahasiswa dan kualitas pembelajaran nilai. (Winstone and Carless 2021) Oleh karena itu, institusi perguruan tinggi perlu menyediakan program pelatihan berkelanjutan (pelatihan, pelatihan antar rekan, dan komunitas pengajaran reflektif) yang membantu dosen PAK mengintegrasikan komunikasi edukatif dalam desain perkuliahan, baik pada pembelajaran tatap muka maupun daring. Langkah ini juga mencakup penyesuaian Rencana Pembelajaran Semester (RPS) agar tujuan pembentukan karakter diikuti oleh strategi komunikasi dan asesmen yang konsisten.

Selain pada level dosen, implikasi praktis juga mencakup penguatan kebijakan dan ekosistem pembelajaran institusional. Perguruan tinggi perlu mengembangkan sistem evaluasi pembelajaran PAK yang tidak semata-mata mengukur capaian kognitif, tetapi juga menilai kualitas proses komunikasi edukatif dan indikasi pembentukan karakter mahasiswa melalui artefak belajar (refleksi tertulis, portofolio etika, proyek kolaboratif, dan penilaian diri). Pendekatan ini sejalan dengan kajian pendidikan karakter di perguruan tinggi yang menekankan pentingnya integrasi antara kurikulum, kultur akademik, dan praktik evaluasi agar pembentukan karakter tidak berhenti pada deklarasi normatif. (Hidup 2025) Dalam konteks pembelajaran digital dan bauran, implikasi praktisnya mencakup penyediaan dukungan teknologi dan desain pembelajaran yang memfasilitasi kehadiran instruktur sosial serta komunitas dialog yang berkelanjutan, karena kehadiran sosial pengajar terbukti memengaruhi keterlibatan dan kedalaman refleksi mahasiswa. (Shehzad and Charles 2023) Dengan demikian, implikasi praktis penelitian ini mendorong perguruan tinggi untuk memandang komunikasi edukatif sebagai investasi strategis dalam mutu pembelajaran PAK dan pembentukan karakter mahasiswa secara holistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di perguruan tinggi memiliki potensi strategis dalam pembentukan karakter mahasiswa apabila dilaksanakan melalui proses pedagogis yang menekankan kualitas komunikasi edukatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAK yang bersifat dialogis, reflektif, dan relasional mampu mendorong internalisasi nilai-nilai Kristiani seperti integritas, tanggung jawab, empati, dan toleransi secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang berorientasi pada transmisi pengetahuan semata. Komunikasi edukatif yang berkualitas berfungsi sebagai motor penginternalan nilai karena memfasilitasi mahasiswa untuk menafsirkan, menguji, dan memaknai ajaran Kristen dalam konteks pengalaman akademik, sosial, dan digital yang mereka hadapi.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai dan pembentukan karakter mahasiswa tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses reflektif yang berulang dan dimediasi oleh relasi komunikatif yang bermakna antara dosen dan mahasiswa. Tantangan dalam implementasi komunikasi edukatif—baik yang bersifat pedagogis, struktural, maupun kontekstual menunjukkan bahwa pembelajaran PAK memerlukan dukungan sistemik, termasuk penguatan kompetensi pedagogis-komunikatif dosen, desain pembelajaran yang dialogis dan kontekstual, serta sistem evaluasi yang menilai proses dan dampak pembelajaran secara holistik. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran PAK perlu melampaui penilaian kognitif dan administratif, serta mengintegrasikan indikator kualitas komunikasi edukatif dan pembentukan karakter sebagai ukuran keberhasilan pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya reorientasi pembelajaran PAK di perguruan tinggi menuju pendekatan yang lebih transformatif, di mana komunikasi edukatif diposisikan sebagai elemen inti dalam formasi iman dan karakter mahasiswa. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Kristen dan pendidikan karakter, sekaligus menjadi dasar praktis bagi dosen dan pengelola perguruan tinggi dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAK yang relevan, reflektif, dan berdampak berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Belo, Yosia. 2025. "Reformulasi Komunikasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Media Sosial: Interaksi Budaya Populer Dan Prinsip Injili." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 10(1):451–66. doi:10.30648/dun.v10i1.1910.
- Calcagni, Elisa, Farah Ahmed, Ana Laura Trigo-Clapés, Ruth Kershner, and Sara Hennessy. 2023. "Developing Dialogic Classroom Practices through Supporting Professional Agency: Teachers' Experiences of Using the T-SEDA Practitioner-Led Inquiry Approach." *Teaching and Teacher Education* 126:104067. doi:10.1016/j.tate.2023.104067.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. 2024. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: SAGE Publications.
- Hardman, Jan. 2021a. "Pedagogical Renewal: Promoting a Dialogic Pedagogy in the Internationalised 21st-Century Higher Education." *Meaningful Teaching Interaction at the Internationalised University: Moving From Research to Impact* 25–38. doi:10.4324/9780429329692-3.
- Hardman, Jan. 2021b. "Pedagogical Renewal: Promoting a Dialogic Pedagogy in the Internationalised 21st-Century Higher Education." Pp. 25–38 in. New York: Routledge.
- Hidup, Lingkungan. 2025. "(Jurnal Pendidikan Agama Kristen)." (*Jurnal Pendidikan Agama Kristen*) 6(1):1–14. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/didaskalia%0AEKOMISIONAL>.
- Lawrence, Japhet E. 2022. "Teaching Large Classes in Higher Education: Challenges and Strategies." *The Educational Review* 6(6):251–62. doi:10.26855/er.2022.06.009.
- Lu, Jane I. 2021. "Educational Models of Spiritual Formation in Theological

- Education: Introspection-based Spiritual Formation.” *Teaching Theology & Religion* 24(1):28–41. doi:10.1111/teth.12560.
- Mubai, Akrimullah, Nizwardi Jalinus, Ambiyar Ambiyar, Wakhinuddin Wakhinuddin, Rijal Abdullah, Fahmi Rizal, and Waskito Waskito. 2021. “Implementasi Model Cipp Dalam Evaluasi Kurikulum Pendidikan Teknik Informatika.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(4):1383–94. doi:10.31004/edukatif.v3i4.549.
- Nainggolan, Cathryne Berliana, and Daniel Santoso Ma. 2022. “STUDENT TEACHER’S EXPERIENCES OF SPIRITUAL FORMATION AND DIGITAL LEARNING IN A CHRISTIAN HIGHER EDUCATION.” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 18(2):218. doi:10.19166/pji.v18i2.5740.
- Nasution, Abdul Fatah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. edited by M. Albina. Bandung: Harfa Creative.
- Pantow, Milton, Debby D. V Kawengian, and Eva A. Marentek. 2017. “Pola Komunikasi Antar Persona Dosen Dengan Mahasiswa Dalam Menentukan Keberhasilan Mahasiswa (Studi Pada Akademi Keperawatan Bethesda Tomohon).” *Actadiurna* 6(4):16. doi:10.1017/CBO9781107415324.004.
- Paparang, Stenly Reinal, and Marjono Marjono. 2024. “Christian Values as the Foundation for Character Formation in Students in the Modern Era.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 5(1):38–50. doi:10.52489/jupak.v5i1.217.
- Richards, Keith, and Brittany Myles Wright Thompson. 2023. “Challenges and Instructor Strategies for Transitioning to Online Learning during and after the COVID-19 Pandemic: A Review of Literature.” *Frontiers in Communication* 8. doi:10.3389/fcomm.2023.1260421.
- Saldana, Johnny. 2021. *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Sari, Sioratna Puspita, and Jessica Elfani Bermuli. 2021. “Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era].” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3(1):46. doi:10.19166/dil.v3i1.2782.
- Schaffalitzky, Caroline. 2022. “What Makes Authentic Questions Authentic?” *Dialogic Pedagogy: An International Online Journal* 10:A30–42. doi:10.5195/dpj.2022.428.
- Shehzad, Naureen, and Tendai Charles. 2023. “Exploring the Impact of Instructor Social Presence on Student Engagement in Online Higher Education.” *Contemporary Educational Technology* 15(4):ep484. doi:10.30935/cedtech/13823.
- Sibarani, Bincar. 2025. “‘Transformasi Komunikasi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital: Strategi Dan Pendekatan Baru’.” *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya* 8(2):1–11. doi:10.53827/lz.v8i2.17.
- Sumiati Titi, Analisa Analisa, and Sandra R Tapilaha. 2024a. “Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa.” *Jurnal Magistra* 2(2):130–41. doi:10.62200/magistra.v2i2.103.
- Sumiati Titi, Analisa Analisa, and Sandra R Tapilaha. 2024b. “Pentingnya

- Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa.” *Jurnal Magistra* 2(2):130–41.
doi:10.62200/magistra.v2i2.103.
- Tu, Xiaowei. 2021. “The Role of Classroom Culture and Psychological Safety in EFL Students’ Engagement.” *Frontiers in Psychology* 12.
doi:10.3389/fpsyg.2021.760903.
- Urbanus, Urbanus. 2024. “Peran Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Karakter Komunikatif Mahasiswa Di Era Digital.” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2(1):51–61.
doi:10.46445/nccet.v2i1.848.
- Waruwu, Anwar Three Millenium, Tonni Junior Hutabarat, and Johnson Sitorus. 2024. “Penerapan Teori Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi.” *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 8(2):74.
doi:10.26858/pembelajar.v8i2.48626.
- Williams, Andrew. 2024. “Delivering Effective Student Feedback in Higher Education: An Evaluation of the Challenges and Best Practice.” *International Journal of Research in Education and Science* 10(2):473–501.
doi:10.46328/ijres.3404.
- Winstone, Naomi, and David Carless. 2021. *Designing Effective Feedback Processes in Higher Education*. 1st ed. New York: Routledge.
- Zhang, Zhe (Victor), and Ken Hyland. 2022. “Fostering Student Engagement with Feedback: An Integrated Approach.” *Assessing Writing* 51:100586.
doi:10.1016/j.asw.2021.100586.